

Optimalisasi Peran Sanggar Tari Dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan Serta Pendayagunaan Ruang Terbuka Publik di Kota Semarang

Restu Lanjari¹, Neli Purwani² Moh. Hasan Bisri³, Lisfatika Sari⁴, Denada Widya Kusumaningtyas⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Semarang

Alamat Korespondensi : Jl. xxx, Telp/Fax Institusi/Afiliasi (TNR 10)

E-mail: restulanjari1961@mail.unnes.ac.id, npurwani@mail.unnes.ac.id., hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id., lisfatikasari@gmail.com, denadawidya@gmail.com

Abstrak (Times New Roman 11)

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memanfaatkan ruang terbuka publik untuk berekspresi tari. Ruang publik yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang bersama yang mudah diakses setiap saat oleh seluruh masyarakat, yaitu sebagai tempat/lokasi untuk bermain, bersantai, berekreasi, dan belajar. Ruang publik yang artinya berupa taman kota, pedestrian, serta bukan ruang untuk aktivitas belanja, beribadah, dan berolahraga.

Tim pengabdian bekerjasama dengan sanggar tari di Kota Semarang serta berkoordinasi dengan MGMP Seni Budaya SMA Kota Semarang melakukan serangkaian aktivitas, yaitu sosialisasi, kegiatan di Banjir Kanal Barat, dan kegiatan di Taman Sampangan.

Hasil pengabdian memberikan tindakan kongkrit yang menjembatani antara pengelola sanggar tari dengan pemegang kebijakan, sehingga ruang publik dapat dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi tari, sekaligus berpromosi tentang keberadaan sanggar tari.

Abstract (Times New Roman 11)

The aim of this project activity is to utilize public open spaces for dance expression. The public space referred to in this case is a shared space that is easily accessible at any time by the entire community, namely as a place/location for playing, relaxing, recreation and learning. Public space, which means city parks, pedestrians, and not space for shopping, worship and sports activities.

The service team collaborates with the dance studio in Semarang and coordinates with the MGMP Seni Budaya to carry out a series of activities, namely socialization, activities at the Banjir Kanal Timur, and activities at Taman Sampangan.

The results of the service provide concrete actions that bridge dance studio managers and policy holders, so that public spaces can be used as spaces for dance expression, as well as promoting the existence of dance studios.

Kata kunci: sanggar tari; ruang publik; ekspresi tari; kota semarang

1. PENDAHULUAN

Kampung kota yang menjadi sebuah ciri dari permukiman padat penduduk memiliki tingkat ekonomi kelas menengah kebawah juga memiliki persamaan strata sosial yang menjadi salah satu aspek yang dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan erat. Aktivitas sosial budaya yang erat ini tidak dapat dikesampingkan dan dipisahkan, sehingga kampung dan penduduknya seakan menjadi sebuah satu kesatuan (Widiananda 2018). Terkait hal tersebut Pemerintah Kota Semarang sudah menyediakan beberapa ruang publik sebagai salah satu sarana untuk relaksasi dan edukasi bagi warganya. Keberadaan ruang publik, berupa taman dan lain sebagainya, diharapkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan nilai guna manfaat yang sebesar-besarnya (Karmila and Rochani 2020).

Meskipun Kota Semarang mempunyai sebanyak 10 ruang publik *mainstream* yang selalu dikunjungi warga untuk wisata (Tribunmanado.co.id,2023), ternyata masih banyak dijumpai ruang publik yang digunakan untuk berbaur dengan masyarakat lain. Ruang publik yang dimaksud

dalam hal ini adalah ruang bersama yang mudah diakses setiap saat oleh seluruh masyarakat, yaitu sebagai tempat/lokasi untuk bermain, bersantai, berekreasi, dan belajar. Ruang publik yang artinya berupa taman kota, pedestrian, serta bukan ruang untuk aktivitas belanja, beribadah, dan berolahraga.

Keadaan demikian timbul sebuah peluang untuk mendayagunakan ruang publik bagi sanggar seni yang tentu saja tidak mengganggu ketertiban masyarakat pengunjung. Sanggar seni merupakan salah satu agen pemajuan kebudayaan sudah selayaknya mengambil bagian yang tidak hanya beraktivitas di dalam sanggar. Tetapi pula mendekatkan kepada masyarakat melalui pentas sederhana, workshop sehingga masyarakat dapat menikmati sekaligus ikut belajar tentang budaya seni tersebut.

Sebetulnya sudah ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan seniman, misalnya Kota Lama, Car free day, Taman Indonesia Kaya, Ngesti Pandawa tetapi masih terkesan eksklusif dalam sudut komersialisasi tertentu. *Malahan* kadang pula diisi oleh seniman yang bukan berasal dari Kota Semarang dan pada kenyataannya masih banyak ruang publik yang dapat dijadikan lokasi aktifitas berkesenian oleh sanggar seni. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya sosialisasi, dan akses yang menghubungkan antara pemegang kebijakan dan pengelola sanggar seni yang kebanyakan berprofesi sebagai guru seni budaya di Kota Semarang. Padahal dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, pengelola sanggar seni sekaligus guru seni budaya lebih leluasa mendekatkan peserta didik menjadikan ruang terbuka publik sebagai wahana ekspresi dan kreasi.

Kondisi tersebut dirasakan pemilik sanggar seni, tetapi tidak dapat disuarakan karena tidak mempunyai akses dan terbentur koordinasi. Perlunya sosialisasi dan pendampingan sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan. Oleh karena itu program pengabdian ini mengarah kepada sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Semarang.

Untuk mewujudkan program pengabdian, pengabdi melakukan kerjasama dengan MGMP Seni Budaya Kota Semarang sebagai lembaga pendidikan dan Dewan Kesenian Semarang sebagai lembaga yang menyelenggarakan kesenian tradisional untuk melakukan koordinasi. Sebagai wujud mitra, pengabdi bekerjasama dengan Sanggar Kusuma Wiratama selaku lembaga yang mempunyai pengalaman sanggar dan sebanyak 100 siswa pembelajar seni tari di Kota Semarang. Bersama dengan mitra, pengabdi telah mengidentifikasi sanggar-sanggar seni dan menyediakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan pada pelaksanaan program pengabdian. Disamping melakukan pengabdian kemitraan, pengabdi ingin mendekatkan mahasiswa untuk mengalami secara langsung aktifitas kesenian yang dilakukan oleh sanggar sekaligus mendukung kegiatan kampus merdeka.

Berdasarkan dengan analisis situasi dan permasalahan yang ada, maka solusi permasalahan yang ditawarkan ialah memberikan sosialisasi dan pendampingan sanggar seni dalam mendukung pemajuan kebudayaan serta pendayagunaan ruang terbuka publik.

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Setelah puluhan tahun merdeka, akhirnya Republik Indonesia memiliki sebuah panduan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan. Hal ini sejalan pula dengan amanat Presiden Republik Indonesia agar memberikan peran strategis bagi kebudayaan nasional dalam pembangunan (Undang-Undang – Pemajuan Kebudayaan, 2023). Lebih lanjut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menuturkan bahwa dunia pendidikan tidak boleh terlepas dari seni. Maka dari itu, semangat seni akan masuk ke dalam program Merdeka Belajar. Pendidikan seni dan peran guru dalam pendidikan seni perlu berlandaskan semangat Merdeka belajar. Pendidikan seni adalah prasyarat kemerdekaan berpikir (Makarim, 2020).

Oleh sebab itu peran pendidik tak terkecuali sanggar seni berupaya membebaskan ekspresi dan kreasi sesuai dengan karakter bidang seni yang digeluti selaras dengan langkah strategis pemajuan kebudayaan. Adapun langkah strategis tersebut adalah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Setiap langkah melayani kebutuhan yang spesifik. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bertujuan memperkuat unsur-unsur dalam ekosistem kebudayaan, sementara pembinaan bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam ekosistem kebudayaan (Kompas.com, 2017).

Keterbatasan koordinasi dan akses perijinan dalam mendayagunakan ruang publik dapat dibicarakan antara akademisi, pengelola sanggar dengan pemegang kebijakan terkait. Kemendikbud melalui program Dana Indonesiana menempatkan bahwa pendayagunaan ruang publik merupakan salah satu kategori program dukungan institusional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Artinya pengelola sanggar seni di Kota Semarang selangkah sudah melakukan pemetaan yang selanjutnya dapat diikutsertakan dalam program Kemendikbud.

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka solusi pemecahan masalah yang dilakukan dapat digambarkan melalui bagan alur sebagai berikut.



2. METODE

Berdasarkan koordinasi dengan MGMP Seni Budaya Kota Semarang dalam suatu kegiatan PPG (Pendidikan Profesi Guru) dijumpai bahwa guru-guru Seni Budaya khususnya seni tari banyak memiliki sanggar seni tari. Data yang ada menunjukkan jumlah sanggar seni tari pada Kecamatan Gajahmungkur, Gunungpati, Pedurungan sejumlah 18 sanggar. Jumlah tersebut akan bertambah jika mendata 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Hasil wawancara dengan Fajri, Ketua Sanggar Seni Kusuma Wiratama, selaku mitra pengabdian mengatakan bahwa ruang terbuka publik yang ada dapat diberdayagunakan bagi siswa-siswa sanggar, hanya saja belum berani untuk mewujudkan.

Berdasar permasalahan tersebut maka upaya pemecahan masalah dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti: (1) telaah terhadap kemungkinan fungsi ruang publik Kota Semarang (2) Kemampuan pengelola sanggar untuk berkreativitas dalam pemajuan kebudayaan

dalam lingkup ruang terbuka publik; (3) ketersediaan sarana pendukung. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ada serta mempertimbangkan karakteristik tujuan yang harus dicapai oleh khalayak sasaran, dalam melaksanakan kegiatan PPM ini digunakan metode pemetaan sosial. Metode yang digunakan ialah metode *rapid appraisal* dan *participatory appraisal* yang meliputi wawancara informan, dan diskusi terarah (Salviana, Soedarwo, and Malang, U.In 2018; Kuvaini et al. 2019; Setyaningrum, Setyorini, and Masduqi 2018).

Melalui kegiatan ini para pelaku sanggar seni diberikan materi pengetahuan yang terkait dengan pemajuan kebudayaan serta kreativitas. Selain materi tersebut, secara langsung akan dilakukan kegiatan kongkrit berupa aktivitas seni di ruang publik sesuai dengan rambu-rambu yang tidak merugikan kepentingan umum. Untuk mengoptimalkan program pengabdian pada masyarakat ini, peran Komite Tari Dewan Kesenian Semarang menyediakan pula narasumber yang dibutuhkan untuk memperkuat pengetahuan dan kreativitas pelaku sanggar-sanggar seni.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan substansi kegiatan pengabdian agar efektif maka kegiatan dibuat 2 tahap. Untuk lebih jelas, tabel berikut merupakan **Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan

No	Tahapan	Keterangan
1.	Persiapan dan Perencanaan	Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan MGMP Seni Budaya Kota Semarang, Sanggar Kusuma Wiratama serta Komite Tari Dewan Kesenian Semarang mengenai permasalahan dan solusi, waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan, serta kepastian jumlah peserta pelatihan.
2	Pelaksanaan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan di sanggar Kusuma Wiratama. 2. Lokasi kegiatan eksplorasi tari di ruang publik dilakukan di Banjir Kanal dan Taman Sampangan, kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2023 dalam 2 tahapan.
3	Partisipan	Pengelola Sanggar Seni Kota Semarang, dan rencana meliputi 20 orang siswa pembelajar dalam sanggar seni.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2023, dengan rincian sebagai berikut:

1. Persiapan dan Perencanaan

Sesuai dengan metode pengabdian yang digunakan yakni melalui sosialisasi dan pendampingan, maka pada kegiatan persiapan dan perencanaan yaitu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan perwakilan MGMP Kota Semarang dan Sanggar Tari Kusuma Wiratama mengenai permasalahan, solusi, dan waktu kegiatan.

Koordinasi dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023 di sanggar Tari Kusuma Wiratama dengan diikuti perwakilan MGMP Seni Budaya dan pemilik sanggar. Setelah dilakukan pertemuan, akhirnya disepakati tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi akan dilakukan tim pengabdian pada tanggal 8 Agustus 2023 bertempat di Sanggar Kusuma Wiratama.
- 2) Pada tahap pertama akan dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 di sekitar Banjir Kanal Timur Kota Semarang. Adapun materi yang ada yakni penggalan gerak pada tari Banyumasan. Pada tahap kedua, akan dilakukan pada tanggal 17 September 2023 di sekitar Taman Sampangan. Adapun materi yang ada yakni eksplorasi gerak tari melayu.

2. Pelaksanaan Kegiatan

1) Sosialisasi

Sesuai perencanaan, sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 bertempat di Sanggar Kusuma Wiratama. Mengingat keterbatasan waktu peserta untuk persiapan HUT Kemerdekaan RI, kegiatan ini diikuti oleh Komite Tari Dewan Kesenian Semarang, perwakilan MGMP Seni Budaya Kota Semarang dan 2 Perwakilan Sanggar Tari. Isi dari sosialisasi tersebut adalah identifikasi dan peluang ruang terbuka publik yang dapat dimanfaatkan sebagai eksplorasi dan ruang tempat menari.

Komite Tari Dewan Kesenian Semarang memberikan materi tentang pemanfaatan ruang publik dalam berkesenian. Sesuai pengalamannya, Komite Tari baru saja menggelar perayaan Hari Tari Sedunia tahun 2023 di Taman Indonesia Kaya. Hal tersebut dapat sebagai inspirasi sanggar-sanggar tari Kota Semarang. Ruang publik yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang bersama yang mudah diakses setiap saat oleh seluruh masyarakat, yaitu sebagai tempat/lokasi untuk bermain, bersantai, berekreasi, dan belajar. Ruang publik yang artinya berupa taman kota, pedestrian, serta bukan ruang untuk aktivitas belanja, beribadah, dan berolahraga.

Anik Purwati selaku Ketua MGMP Seni Budaya memberikan materi pengalaman mempergunakan ruang publik untuk pembelajaran sebagai salah satu lokasi melatih ekspresi tari siswa SMA. Kegiatan tersebut tidak akan mengganggu kenyamanan pengguna, dapat pula dilakukan pada hari Minggu atau hari libur. Tim pengabdian dari UNNES memberikan materi eksplorasi tari dan berbagai substansi bentuk tari yang mudah diikuti pengunjung di ruang publik. Setelah mempertimbangkan kemungkinan jarak lokasi, maka kegiatan dilakukan di sekitaran Banjir Kanal Timur dan Taman Sampangan Semarang. Sesuai dengan kesepakatan yang ada, peserta berjumlah 20 orang ditambah dengan 1 instruktur gerak tari.

2) Tahap 1

Pada tahap pertama dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 di Banjir Kanal Timur. Banjir Kanal Timur Semarang merupakan sebuah jembatan sungai, setiap tepinya dibangun pedestrian yang selalu digunakan masyarakat untuk jalan-jalan santai. Banjir Kanal Timur tampak ramai ketika sore hari dan ketika hari Minggu pagi acapkali digunakan masyarakat untuk jalan-jalan. Titik tersebut khusus untuk hari minggu pagi sebagai jalur *car free day*, tempat banyak orang berjalan sepanjang jalan Kokrosono Kota Semarang.



Foto 1. Eksplorasi gerak tari di Banjir Kanal Timur Kota Semarang (Sumber: Lanjari, 2023)

Pada tahap 1, diikuti oleh 15 peserta yang berasal dari komunitas dan 5 perwakilan Sanggar Tari Kusuma Wiratama. Acara dimulai pada pukul 07.00 WIB, karena panas matahari tidak begitu menyengat, dan banyak pengunjung yang berada di tempat tersebut. Peserta mengeksplorasi gerak tari Banyumasan, sehingga memberikan kesan lain yang biasanya pengunjung yang merupakan warga Semarang akrab dengan bunyi iringan tari Semarang maupun tari Surakarta.



Foto 2. Instruktur mendemonstrasikan gerakan tari di Banjir Kanal Timur Kota Semarang (Sumber: Lanjari, 2023)

Pada Foto 2, tampak instruktur mendemonstrasikan gerakan tari kepada para peserta sehingga peserta dapat mengikuti gerakan tari. Kegiatan tersebut menarik perhatian pengunjung Banjir Kanal Timur, beberapa mengambil dokumentasi dengan berlatar penari serta sesekali menirukan gerak tari para peserta.

3) Tahap 2

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 17 September 2023 di Taman Sampangan Semarang. Pengunjung yang terdiri dari anak dan orang tua menikmati suasana pagi, fasilitas sarana bermain sudah disediakan sehingga tampak keceriaan yang dirasakan anak-anak. Peserta yang mengikuti kegiatan tari berkumpul di panggung permanen terletak ditengah taman.

Tampaknya Pemerintah sengaja memberikan wahana jika ada hiburan yang bisa dinikmati pengunjung.

Materi tari yang disampaikan ialah eksplorasi gerak tari melayu. Instruktur memutar lagu melayu sebagai musik iringan tari. Durasi iringan tari tidak lebih dari 2 menit, sehingga dapat dijadikan konten pada media sosial. Semula pengunjung tak acuh dengan kegiatan tersebut, lambat laun dimulai dari anak-anak hingga orang tua menikmati dan mengikuti gerakan tari yang dilakukan peserta.



Foto 3. Peserta melakukan gerakan tari di Banjir Kanal Timur Kota Semarang (Sumber: Lanjari, 2023)

Suasana taman tampak riuh, peserta tari mengajak para pengunjung untuk menari, dengan malu-malu pengunjung mengikuti peserta dan terjadi interaksi antara pengunjung dan peserta. Kegiatan berakhir tepat satu jam, hal tersebut memberi kesan kepada pengunjung. Berdasarkan wawancara, pengunjung ingin agar acara tersebut dibuat rutin. Jadi ada suatu pembelajaran yang menarik yang biasanya tidak didapatkan di hari sebelumnya.

Kegiatan ini menjadi stimulus agar sanggar-sanggar tari dapat memanfaatkan ruang terbuka publik disekitarnya. Sanggar tari tidak harus melaksanakan pembelajaran di dalam ruangan, sehingga ada suasana baru bagi siswa untuk bereskreasi seni (Masunah and Narawati 2003). Disamping itu secara tidak langsung sanggar dapat berpromosi tentang keberadaan sanggar sehingga menambah jumlah siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran serta sanggar tari dalam pemajuan kebudayaan dapat dilakukan melalui pendayagunaan ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik menjadi lebih bermanfaat dan menambah daya tarik pengunjung ketika berinteraksi menikmati suasana ditempat tersebut. Terciptanya hubungan antara pemangku kepentingan ruang terbuka publik dengan pengelola sanggar tari sehingga akses penggunaan ruang dapat diketahui dan mendapatkan perijinan. Siswa sanggar mendapatkan pengalaman baru untuk belajar mengeksplorasi gerak tari di ruang publik.

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalamnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi dan mendanai program pengabdian kemitraan, sehingga kerjasama kemitraan terwujud dan menambah capaian luaran.

Daftar Pustaka

- “10 Ruang Publik Yang Keren Di Kota Semarang - Tribunmanado.Co.Id.” n.d. Accessed March 3, 2023. <https://manado.tribunnews.com/2018/11/03/10-ruang-publik-yang-keren-di-kota-semarang>.
- Karmila, Mila, and Agus Rochani. 2020. “Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik Di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, Dan BKB).” *Jurnal Planologi* 17 (1): 96. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9171>.
- “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia.” n.d. Accessed March 3, 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/pelaku-seni-budaya-apresiasi-kemendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-18-dana-indonesiana>.
- Kuvaini, A, A Hidayat, C. Kusmana, and S Basuni. 2019. “Teknik Penilaian Multidimensi Untuk Mengevaluasi Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove Di Pulau Kangean Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 7 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jwl.7.3.13-152>.
- Masunah, Juju, and Tati Narawati. 2003. *Seni Dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST.
- “Nadiem: Semangat Seni Akan Masuk Dalam Program Merdeka Belajar.” n.d. Accessed March 3, 2023. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/02/11/2020/nadiem-semangat-seni-akan-masuk-dalam-program-merdeka-belajar/>.
- Salviana, V, D Soedarwo, and M Malang, U.In. 2018. “Food, Making Halal Traditional, Processed Fish: From Fishermen’s, Knowledge to Producing, Household Awareness in Elfi, Fish-Processed Halal Food Anis Saati.” *Journal of Social and Islamic Culture* 26 (2).
- Setyaningrum, A, H.B. Setyorini, and E. Masduqi. 2018. “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumber Daya Alam Pesisir Dan Laut Pantai Depok Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 7 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jksekp.v7i2.3953>.
- “Strategi Yang Ditempuh Pemerintah Untuk Memajukan Kebudayaan.” n.d. Accessed March 3, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/21/14183041/strategi.yang.ditempuh.pemerintah.untuk.memajukan.kebudayaan>.
- “Undang-Undang – Pemajuan Kebudayaan.” n.d. Accessed March 3, 2023. <http://pemajuankebudayaan.id/undang-undang/>.
- Widiananda, Alif Bagoes. 2018. “Peranan Dan Pemanfaatan Ruang Publik Pada Permukiman Kampung Vertikal Rusun Pekunden Kota Semarang.” *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 14 (1): 1–16. <https://doi.org/10.14710/PWK.V14I1.17996>.